

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan manusia meliputi berbagai tahapan penting, salah satu tahap perkembangan yang paling penting adalah masa perkembangan anak usia dini. Masa tiga tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis dimana anak akan mengembangkan kemampuan dalam berbagai aspek yang nantinya akan penting pada masa perkembangan selanjutnya (Salkind, 2006). Sehubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pendidikan yang penting. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapun program pelayanan pendidikan anak usia dini diwujudkan dalam bentuk pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Atfal, dan non-formal, seperti Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, atau Pusat/Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009). Berdasarkan Informasi Data Pokok Kota Surabaya (IDPKS) tahun 2012, diketahui bahwa di kota Surabaya terdapat 866 lembaga non-

formal dalam bentuk PPT, dengan jumlah murid sebanyak 38.229 siswa, dan jumlah guru sebanyak 5.102 guru PAUD.

Pos PAUD Terpadu (PPT) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk dapat memfasilitasi kebutuhan akan pendidikan usia dini bagi seluruh masyarakat Indonesia. Keberadaan PPT juga di sambut dengan baik oleh masyarakat yang saat ini sudah mulai memahami pentingnya pendidikan anak usia dini bagi anak usia pra-sekolah yaitu usia anak dibawah 4 tahun (“Kisah Bunda PAUD Kota Surabaya”, 2013). Adapun kendala yang masih seringkali ditemui dalam penyelenggaraan PPT adalah keterbatasan sumber daya manusia, yaitu tenaga pengajar (guru) yang mengajar di PPT. Walikota Surabaya, Ibu Tri Rismaharini (dalam “ Kisah Bunda PAUD Kota Surabaya”, 2013) menjelaskan bahwa mayoritas pendidik atau guru PPT merupakan relawan atau kader PKK dengan latar belakang pendidikan yang beragam, yaitu lulusan SMP/SMA dan beberapa Sarjana yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam mengajar anak usia dini. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru dan pembina PPT untuk mengetahui kondisi di lapangan. Ibu Yeti, pembina salah satu PPT di wilayah Karang Menjangan Surabaya, menjelaskan bahwa seluruh guru PPT yang dibinanya merupakan ibu-ibu PKK yang ditunjuk oleh warga dan tidak memiliki pengalaman ataupun latar belakang pendidikan dalam pendidikan anak usia dini. Ibu Yeti menjelaskan bahwa dalam mengajar siswa usia dini, guru hanya mengandalkan pengalaman mereka dalam mengasuh anak mereka masing-masing dengan materi pelajaran yang mengacu pada panduan pendidikan anak usia dini dari

pemerintah. Sehingga proses pembelajaran dan interaksi dengan anak tidak efektif dan kurang maksimal dalam menstimulasi anak didik. Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Yuni, pembina salah satu PPT di wilayah Klampis Sukolilo Surabaya, dimana seluruh guru PPT yang dikelolanya merupakan relawan yang tidak memiliki pengalaman mengajar anak usia dini ataupun latar belakang pendidikan dalam pendidikan anak usia dini. Ibu Murni yang merupakan pengelola PPT di wilayah Manyar Sabrangan menjelaskan bahwa meski adanya keterbatasan ilmu dan pengalaman dalam mendidik anak usia dini, guru PPT memiliki keinginan belajar yang besar seperti mengikuti pelatihan-pelatihan atau Kejar Paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Adapun pelatihan dan program tersebut memiliki keterbatasan karena tidak semua guru bisa mengikuti pelatihan ataupun program yang ada karena keterbatasan waktu ataupun kesempatan. Ibu Yuni menjelaskan bahwa dengan jumlah PPT yang banyak di Surabaya, maka tempat yang tersedia juga terbatas sehingga partisipan yang mengikuti pelatihan atau diklat ditentukan secara bergilir dan bergantian dari seluruh guru PPT di Surabaya.

Direktur Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Non-Formal dan Informal (PAUDNI), Prof. Dr. Lydia Freyani (dalam “Mendongkrak Mutu PAUD”, 2013) menjelaskan bahwa upaya pemerintah dalam menetapkan PAUD sebagai suatu program pendidikan nasional sesuai dengan dasar pertumbuhan dan perkembangan manusia, dimana pada usia 0-6 tahun, seluruh potensi anak akan berkembang sangat pesat. Adapun yang perlu diperhatikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan pendidik atau guru. Guru memiliki

peran penting dalam pendidikan anak karena berinteraksi secara langsung dengan anak. Vygotsky (dalam Talay-Ongan & Ap, 2005:9) menjelaskan bahwa interaksi antara anak dengan orang dewasa akan membantu proses perkembangan konsep, bahasa, atensi, sosial-emosi, dan memori anak. Pentingnya peran interaksi anak dengan orang dewasa dijelaskan Vygotsky dalam konsep *zone of proximal development (ZPD)*, yaitu adanya perbedaan dalam kemampuan anak antara apa yang dapat dilakukannya sendiri (*zone of actual development*) tanpa bantuan atau bimbingan orang lain, dan kemampuan anak yang dapat dicapai atau dilakukannya dengan bantuan atau bimbingan orang lain (Talay-Ongan & Ap, 2005). Pianata (dalam Lidz, 2005) menjelaskan bahwa masa usia dini merupakan masa yang sangat sensitif dimana interaksi anak dengan orang dewasa akan mempengaruhi perkembangan aspek-aspek kognitif anak yang nantinya akan mempengaruhi aspek lainnya. Konsep tersebut juga menjadi landasan dalam pelayanan pendidikan anak usia dini, dimana situasi belajar melibatkan interaksi antara orang dewasa (guru) yang akan membantu dan membimbing anak dalam mengembangkan kemampuannya (Talay-Ongan & Ap, 2005).

Aktivitas pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya mampu menciptakan interaksi yang efektif antara guru dengan siswa, yaitu interaksi yang mampu menstimulasi perkembangan anak, sehingga guru harus mampu menciptakan interaksi belajar tersebut. Pianta, dkk. (dalam CASTL, 2011) menjelaskan bahwa kualitas dari suatu interaksi antara guru dengan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah aspek dimana guru

mampu memberikan pengarahan kepada anak dalam berpikir, memberikan *feedback* atau umpan balik, serta memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Guru memberikan kisi-kisi yang mampu membuat anak berpikir dan memberikan umpan balik berupa penjelasan secara lebih jelas, sehingga interaksi menjadi komunikatif dan mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak. Selain faktor tersebut, Pianta, dkk. (dalam CASTL, 2011) menjelaskan bahwa faktor yang juga menentukan kualitas interaksi guru dengan anak adalah sikap guru yang memberikan dukungan emosi kepada anak, yaitu perasaan dihargai, diterima, dan dapat membangun kelekatan dengan anak. Adapun keterbatasan kemampuan dan pengalaman dalam pendidikan anak usia dini, serta latar belakang pendidikan yang terbatas menjadi kendala dalam menciptakan interaksi belajar yang optimal bagi anak (“Bunda PAUD Butuh Banyak Perhatian, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah orang tua peserta didik PAUD, diketahui bahwa masih banyak hal yang perlu ditingkatkan dari cara guru berinteraksi dengan siswa. Ibu Gani, salah satu orang tua peserta didik di PPT Manyar Sabrangan menjelaskan bahwa beberapa guru PAUD masih kaku dalam berinteraksi dengan anak, seperti kurang antusias dan tidak dapat menenangkan anak jika anak menangis. Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Aisyah, salah satu orang tua peserta didik di PPT Klampis, yang menjelaskan bahwa guru masih pasif dan kurang interaktif dalam berinteraksi dengan anak, seperti anak hanya dibiarkan main sendiri tanpa pengarahan dari guru. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa faktor-faktor dalam interaksi

berkualitas antara guru dengan anak masih belum terpenuhi. Cholimah (2012) menjelaskan bahwa permasalahan PAUD di Indonesia diantaranya adalah kurangnya kemampuan guru PAUD dalam menciptakan kesempatan belajar yang maksimal, sehingga kenyataan di lapangan masih sering ditemui sikap atau perilaku guru yang kurang mendukung kesempatan belajar peserta didik PAUD. Sikap dan perilaku tersebut diantaranya adalah guru masih kurang peka dan kurang responsif dalam memahami emosi atau situasi anak, guru kurang terlibat aktif dalam kegiatan anak, guru masih sering menggunakan cara memotivasi lama, seperti membandingkan anak dengan temannya. Permasalahan tersebut menjadi latar belakang pentingnya bagi guru untuk dapat membangun interaksi yang dapat menstimulasi anak. Interaksi antara guru dengan anak menjadi hal penting karena guru yang bertugas untuk mengembangkan kemampuan anak dari area kemampuan tidak bisa dilakukan sendiri menjadi bisa dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *zone of proximal development* (Salkind, 2006). Feuerstein (dalam Lidz, 2005) menjelaskan bahwa interaksi antara orang dewasa dengan anak seharusnya dapat meningkatkan kemampuan dan memfasilitasi perkembangan anak. Salah satunya adalah dengan menciptakan interaksi melalui mediasi pengalaman anak atau *Mediated Learning Experience* (MLE). MLE merupakan suatu model interaksi yang berkualitas antara orang dewasa dengan anak yang mendorong pengalaman belajar yang optimal (Seng, 2003).

Feuerstein (dalam Lidz, 2005:121) menjelaskan bahwa MLE merupakan suatu interaksi berkualitas yang mengoptimalkan pengalaman

belajar anak yang dicirikan dengan adanya 12 aspek yaitu aspek intensi (*intentionality*), pemaknaan (*meaning*), transendensi (*transcendence*), menumbuhkan perasaan kompeten (*feeling of competence*), regulasi tugas (*task regulation*), kebersamaan (*joint regard*), berbagi pengalaman (*sharing of experience*), mediasi tantangan (*mediation of challenge*), diferensiasi (*differentiation*), responsivitas (*responsivity*), afeksi (*affective involvement*), dan perubahan (*change*). Interaksi tersebut juga membantu dan mendorong anak dalam mengembangkan kemampuan meregulasi diri serta kemampuan *problem solving* (Lidz, 2005:47). MLE membuat guru berperan sebagai mediator yang membantu anak untuk menjadi lebih ahli atau menjadi mampu (dari yang sebelumnya tidak mampu) sekaligus membimbing anak untuk dapat membangun proses belajar di dalam dirinya (Greenberg, 2000).

Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yeow (2012), dimana penelitian dilakukan dengan melihat penggunaan MLE untuk memfasilitasi kesempatan belajar anak usia dini dan kualitas interaksi guru dengan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik MLE memungkinkan anak untuk dapat lebih menerima kesempatan belajar yang ada, yaitu memaksimalkan penyerapan informasi dan pengetahuan dari lingkungan. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa adanya kualitas interaksi yang lebih baik dengan penggunaan teknik MLE, yaitu frekuensi dan variasi yang tinggi dalam aspek kognitif penggunaan bahasa verbal anak (Yeow, 2012). Penelitian lainnya dilakukan oleh Seng (2003) yang meneliti pemberian pelatihan penggunaan teknik MLE pada guru sekolah dasar dan dampaknya

terhadap peran guru dalam proses belajar di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memungkinkan guru untuk dapat menggunakan teknik MLE saat kegiatan belajar mengajar di kelas yang kemudian memberikan dampak terhadap peran guru, yaitu MLE memperkuat peran guru sebagai fasilitator belajar siswa, menjadi mediator informasi dari lingkungan dengan siswa (membantu siswa mengakses informasi dari lingkungan), dan sebagai pencipta suasana atau seting lingkungan belajar bagi siswa (Seng, 2003).

Adapun upaya untuk dapat membantu guru PPT dalam menguasai teknik MLE adalah dengan pelatihan. Biech (2005) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan suatu proses yang dirancang untuk membantu individu menguasai atau belajar suatu pengetahuan, sikap, dan keahlian atau kemampuan baru. Hasil dari pelatihan adalah adanya perubahan atau transformasi dalam hal pengetahuan, sikap, atau kinerja individu (Biech, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Astriani (2012) menunjukkan bahwa pelatihan MLE yang diberikan kepada pengasuh anak dapat meningkatkan kualitas interaksi pengasuh dengan anak asuhan pada saat kegiatan berpakaian.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui, maka penulis ingin memberikan pelatihan teknik MLE kepada guru PPT. Sehingga pelatihan yang akan dilakukan oleh penulis ditujukan untuk melihat apakah pelatihan teknik MLE efektif untuk meningkatkan kualitas interaksi guru dengan peserta didik PAUD di PPT. Pelatihan teknik MLE nantinya diharapkan dapat memberikan

informasi dan pengetahuan (*knowledge*), serta teknik atau keterampilan (*skill*) bagi guru untuk dapat menciptakan interaksi yang berkualitas dengan siswa.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pelatihan teknik MLE efektif untuk meningkatkan kualitas interaksi guru dengan peserta didik PAUD di PPT?”.

## **I.3. Signifikansi Penelitian**

Interaksi antara guru dengan anak merupakan hal yang penting dalam pendidikan anak usia dini, karena guru yang bertugas untuk mengembangkan kemampuan anak dari area kemampuan tidak bisa dilakukan sendiri menjadi bisa dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *zone of proximal development* (Salkind, 2006). Feuerstein (dalam Lidz, 2005:121) menjelaskan bahwa MLE merupakan suatu interaksi yang mengoptimisasi pengalaman belajar dan perkembangan kognitif anak. Interaksi tersebut juga membantu dan mendorong anak dalam mengembangkan kemampuan meregulasi diri serta kemampuan problem solving (Lidz, 2005:47).

Yeow (2012) melakukan penelitian dengan melihat penggunaan MLE untuk memfasilitasi kesempatan belajar anak usia dini dan kualitas interaksi guru dengan siswa pada kelompok bermain. Penelitian dilakukan dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (3 guru dan 43 siswa) dan kelompok

kontrol (2 guru dan 37 siswa). Bentuk penelitian adalah eksperimen dengan proses evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* yang didapatkan dari data kuantitatif berupa angka skala kemampuan kognitif siswa dan angka skala hasil observasi interaksi guru dengan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik MLE memungkinkan anak untuk dapat lebih menerima kesempatan belajar yang ada, yaitu penyerapan informasi dan pengetahuan dari lingkungan lebih maksimal. Penelitian juga menunjukkan adanya kualitas interaksi yang lebih baik dengan penggunaan teknik MLE, yaitu frekuensi dan variasi yang tinggi dalam aspek kognitif penggunaan bahasa verbal anak (Yeow, 2012).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Seng (2003) yang meneliti pemberian pelatihan penggunaan teknik MLE pada guru sekolah dasar di Singapura dan dampaknya terhadap peran guru dalam proses belajar di kelas. Penelitian dilakukan dengan memberikan pelatihan teknik MLE kepada guru sekolah dasar dan kemudian diaplikasikan kedalam cara mengajar saat pelajaran sains dan matematika pada siswa kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Penelitian dievaluasi dalam bentuk observasi interaksi guru dengan siswa di kelas saat mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memungkinkan guru untuk dapat menggunakan teknik MLE saat kegiatan belajar mengajar di kelas yang kemudian memberikan dampak terhadap peran guru, yaitu MLE memperkuat peran guru sebagai fasilitator belajar siswa, menjadi mediator informasi dari lingkungan dengan siswa (membantu siswa mengakses informasi dari lingkungan), dan sebagai pencipta suasana atau setting lingkungan belajar bagi siswa (Seng, 2003).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka guru PPT perlu dibekali dengan suatu pengetahuan dan kemampuan untuk dapat mengajar anak usia dini dengan efektif. Proses mengajar anak usia dini ditujukan untuk menciptakan interaksi yang berkualitas, yaitu interaksi antara orang dewasa (guru) dengan siswa usia dini yang mampu memediasi pengalaman belajar siswa atau menstimulasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Astriani (2012) pada pengasuh anak menunjukkan bahwa pelatihan teknik MLE efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi antara pengasuh anak dengan anak pada saat kegiatan berpakaian. Sehingga pada penelitian ini nantinya guru PPT diperkenalkan dengan teknik MLE sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas interaksinya dengan siswa.

Atas dasar penjelasan diatas, maka penelitian ini dirancang untuk melihat pengaruh pemberian pelatihan teknik MLE kepada guru PPT terhadap kualitas interaksi guru dengan peserta didik di PPT. Guru merupakan seluruh tenaga pendidik yang mengasuh, memelihara, dan mendidik siswa usia dini di PPT, sedangkan peserta didik PAUD merupakan seluruh peserta didik PAUD yang berusia antara 2-4 tahun. Efektivitas pelatihan terhadap peningkatan kualitas interaksi nantinya dapat dilihat dari hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* kualitas interaksi dan kemudian membandingkan hasil dari keduanya. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan bagi guru dalam menciptakan interaksi yang berkualitas dengan peserta didik PAUD.

#### **I.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan teknik MLE pada peningkatan kualitas interaksi guru dengan peserta didik PAUD di PPT.

#### **I.5. Manfaat Penelitian**

##### **I.5.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut memberikan tambahan informasi dan kajian teori dalam ranah pendidikan anak usia dini, terutamanya dalam penerapan teknik mediasi belajar bagi guru dalam hal membangun interaksi dengan peserta didik PAUD.

##### **I.5.2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Pos PAUD Terpadu (PPT)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di PPT, yaitu terciptanya suatu lingkungan belajar yang dapat menstimulasi anak usia dini melalui interaksinya dengan guru PAUD.

b. Bagi Peserta Pelatihan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa pengetahuan dan kemampuan baru bagi guru PPT yaitu dalam berinteraksi dengan siswa usia dini, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif bagi anak.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dalam jangka panjang mampu memberikan manfaat bagi peserta didik, yaitu dengan adanya interaksi yang stimulatif dengan guru PAUD, maka peserta didik PAUD juga akan semakin dapat memaksimalkan perkembangannya.